

## NETWORK HATE SPEECH ON BWF (BADMINTON WORLD FEDERATION) INSTAGRAM ACCOUNTS: FORENSIC LINGUISTIC ANALYSIS

### UJARAN KEBENCIAN WARGANET PADA AKUN INSTAGRAM BWF (BADMINTON WORLD FEDERATION): ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK

Vinsca Sabrina Claudia<sup>1\*</sup>, Bagus Juniarto Wibowo<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup> Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: vinscascaludia@student.uns.ac.id<sup>1\*</sup>, Bagjuniarto@student.uns.ac.id<sup>2\*</sup>

*Received 30-06-2021*

*Revised 23-08-2021*

*Published 30-08-2021*

**Abstract:** *The use of social media is so diverse that it greatly influences the development of communication in society. Currently, netizens are looking for information quickly by using their social media, one of which is Instagram. In general, the use of the media is used to find information as well as communication that contains a lot of hate speech. So, this study aims to describe: (1) the events of implicature speech acts in netizen comments on BWF Instagram, and (2) forms of hate speech in netizen comments on BWF Instagram. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The results of this study explain that the event of implicature speech acts with hate speech Indonesian citizens in commenting. Furthermore, the forms of hate speech in comments include illocutionary acts on the types of taboo words, including (1) cursing speech; (2) profanity speech; (3) blasphemy speech; (4) obscenity speech; (5) sexual harassment speech; (6) vulgar language speech, and (7) name-calling and insults speech. The seven utterances were made by Indonesian citizens. Furthermore, this research can be used as an alternative for students of linguistic theory, especially forensic linguistics and pragmatics*

**Keywords:** *Speech Acts, Hate Speech, Linguistics Forensics, Instagram*

**Abstrak:** Penggunaan sosial media begitu beragam sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi pada masyarakat. saat ini, warganet yang mencari informasi secara cepat dengan menggunakan sosial media yang dimiliki, salah satunya Instagram. Secara umum pemanfaatan media tersebut digunakan untuk mencari informasi sekaligus komunikasi yang banyak mengandung ujaran kebencian. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Peristiwa tindak tutur implikatur pada komentar warganet pada Instagram BWF, dan (2) Bentuk-bentuk ujaran kebencian komentar warganet pada Instagram BWF. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peristiwa tindak tutur implikatur dengan ujaran kebencian warga Indonesia dalam berkomentar. Selanjutnya, bentuk-bentuk ujaran kebencian pada komentar terdapat bentuk tindak ilokusi pada tipe-tipe kata tabu antara lain (1) ujaran mengutuk; (2) ujaran tidak senonoh; (3) ujaran penghujatan; (4) ujaran kecabulan; (5) ujaran pelecehan seksual; (6) ujaran menggunakan bahasa vulgar, dan (7) ujaran dengan penyebutan nama dan hinaan. Ketujuh ujaran tersebut dilakukan oleh warga Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk pembelajar teori linguistik terutama linguistik forensik dan pragmatik

**Kata kunci:** *Tindak Tutur, Ujaran Kebencian, Linguistik Forensik, Instagram*

## **Pendahuluan**

Era industri 4.0 memberikan dampak terhadap masyarakat khususnya wilayah Indonesia pada aspek berbagai bidang antara lain bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Dampaknya berpengaruh terhadap penggunaan gawai dengan aplikasi media sosial yang beragam. Media sosial yaitu sarana media yang efektif dan efisien dengan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Lalu, dapat memberikan peningkatan dinamika sosial di masyarakat dari latar belakang maupun kepentingan masing-masing. Selanjutnya, media sosial merupakan media yang memiliki tampilan teks, gambar, suara, dan video yang disampaikan oleh pihak orang lain (Kotler & Keller, 2009). Hal tersebut memiliki kegunaan untuk berinteraksi atau presentasi diri dalam lingkup kecil maupun besar dengan bantuan internet (Carr & Hayes: 2015). Oleh karena itu, perkembangan era saat ini menyebabkan beragam aplikasi media sosial yang digunakan oleh masyarakat, seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, Telegram, Line, dan lain-lain. Keberagaman aplikasi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap cara berkomunikasi serta pemerolehan dan informasi maupun berita yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat disebut warganet, suatu padanan kata dalam KBBI yaitu netizen.

Selanjutnya, warganet Indonesia memilih media instagram sebagai sarana penyampaian aspirasi pikiran atau pendapat yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh Indika & Jovita (2017: 26) bahwa media sosial Instagram banyak diminati di Indonesia dengan pengguna mencapai 10% pada peringkat kedelapan. Bagi pengguna usia 16-35 tahun melakukan unggah foto saat perjalanan atau travelling mencapai 48,4%. Maka jumlah pengguna instagram aktif mencapai 22 juta orang. Adapun kata Instagram berasal dari pemenggalan dari kata “Instan atau Mata”, seperti kamera polaroid yang lebih dikenal dengan “foto instan” dan kata “gram” berasal dari kata “telegram” berarti mengirimkan informasi dengan cepat (Untari & Fajariana, 2018: 374). Jadi, Instagram merupakan sarana untuk ekspresi diri dalam bentuk unggahan foto disertai mengirimkan informasi kepada orang lain secara cepat dengan menggunakan jaringan internet. Dari pengertian di atas, media sosial ini dapat menimbulkan terjadinya sebuah tindak tutur yang tersedia pada kolom komentar dan menyukai. Jika unggah foto digunakan penutur sebagai ungkapan kegiatan atau aktivitas yang dialaminya, sedangkan tombol dalam simbol cinta untuk menyukai aktivitasnya dan kolom komentar digunakan mitra tutur untuk menanggapi unggahan penutur dari bahasa lisan diubah dalam bentuk bahasa tulis.

Tindak Tutur merupakan sebuah tuturan dari hasil produk manusia dengan memiliki maksud secara implisit maupun eksplisit. Maka Austin memberikan teori tentang definisi speech act (tindak tutur) yaitu konsep tuturan dalam percakapan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur (dalam Sumarlam, dkk., 2017: 31). Dipertegas oleh Searle (1976: 59-82) bahwa tindak tutur merupakan kajian pragmatik untuk menganalisis dan mengetahui sesuatu yang dituturkan dalam bentuk tindakan (dalam Nadar, 2013: 12). Hal ini tindak tutur berdasarkan tindakan diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu: (1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan; (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu; (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar ujarannya dapat sebagai evaluasi tentang sesuatu yang sudah disebutkan ke dalam tuturan tersebut; (4) Komisif, yaitu suatu tuturan yang mengandung maksud dalam mengikat penutur hingga melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengandung

maksud penutur untuk menciptakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) Selanjutnya, Leech (1993: 14) mengacu pada pengertian Searle (1976) bahwa tuturan dapat difokuskan dari tindakan yang berkaitan dengan yang dituturkan terbagi menjadi tiga yaitu (1) tindak tutur lokusi (locutionary act); (2) tindak tutur ilokusi (illocutinary act); dan (3) tindak tutur perlokusi (perlocutionary act). Sehingga, Leech (1983: 199) mengatakan dari lima klasifikasi yang disebutkan oleh Searle (1976) masuk dalam kategori tindak ilokusi yaitu sebuah tindakan yang muncul ketika melakukan sebuah tuturan, maksudnya memiliki makna dan fungsi lain di balik ujarannya.

Media Instagram terdapat beragam warganet dari berbagai penjuru dunia yang bebas untuk mengakses dan menggunakan media tersebut. Bahkan, kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu tidak bisa dipilah sesuai dengan harapan yang dituju. Dua istilah kata yang dikenal oleh warganet yaitu haters (pembenci) dan lovers (penyuka). Haters merupakan sifat yang dimiliki oleh seorang penutur untuk membenci sosok atau komunitas tentang aktivitas yang dilakukan, sedangkan lovers merupakan sifat yang dimiliki oleh individu untuk menyukai sosok atau komunitas terhadap aktivitas maupun tuturannya. Kemudian, haters maupun lovers memberikan ekspresi dan tuturan yang sudah disediakan di kolom komentar untuk memengaruhi pikiran dan perasaan mitra tutur agar turut merasakan yang dibenci akan hancur atau disukai semakin dipuji banyak orang. Oleh karena itu, warganet harus bijak dalam bertutur di media sosial agar tidak saling menyinggung perasaan mitra tutur. Dipertegas oleh Rahman (2019: 121) keragaman mayoritas memiliki peluang untuk menyampaikan informasi atau berkomentar dalam berbagai hal negatif untuk kepentingan pribadi maupun pihak-pihak lain.

Seiring perkembangan zaman, warganet justru tidak memiliki dasar pengetahuan literasi teknologi terhadap penggunaan media sosial. Mereka memanfaatkan hak untuk kebebasan berpendapat dengan merasa bebas dalam bertutur tanpa memerhatikan norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat. Beragam tuturan yang diberikan oleh warganet pada kolom komentar di postingan pemilik akun banyak mengandung hal negatif untuk diucapkan di publik, Menurut Retnoningsih (2015: 10) memberikan pengertian tuturan kebencian yaitu tuturan baru yang belum terdapat kesadaran dan pemahaman dengan adanya kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Menurut Cohen dan Amagor pada ujaran tersebut di dalamnya terdapat motif jahat dalam bentuk diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga terhadap orang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu, gender, ras, agama, etnik, warna, negara asal, serta ketidakmampuan atau orientasi sosial (dalam Iginio, dkk., 2014: 9). Sepadan dengan Permatasari & Subyantoro (2020: 63) memberikan penjelasan ujaran kebencian (hate speech) merupakan tindakan komunikasi dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong dalam aspek seperti ras, warna, kulit, gender, etnis, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini dengan mengkaji tindak tutur ujaran kebencian pada kolom komentar warganet Indonesia pada akun BWF.

Penelitian ini memfokuskan tindak tutur ilokusi dalam bentuk tuturan ekspresif yang mengandung ujaran kebencian. Konsep ini mengacu pada kajian linguistik pada tuturan yang mengandung pola-pola kalimat, kosakata, dan gaya bahasa mengandung ujaran kebencian. Salah satu tindak tutur ujaran kebencian pada sosial media instagram adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Istianingrum, & Hanik (2021) berjudul *Linguistik Forensik Ujaran*

Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. Penelitian ini memiliki persamaan menggunakan sosial media instagram sebagai objek kajian sama, Namun analisis komentar terdapat perbedaan akun yaitu akun milik @mantanaurelhermansyah untuk merusak hubungan Aurel Hermansyah dan Atta Halilintar. Seperti halnya penelitian Piliang & Mulyadi (2020), penelitian ini mengidentifikasi ujaran kebencian. Kedua penelitian tersebut hanya mengidentifikasikan ujaran kebencian yang terdapat pada sosial media. Penelitian lain yang pernah dilakukan dengan objek kajian yang berbeda adalah penelitian dengan judul Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin, Bachari, & Kusmana (2019) mencoba untuk mengungkap jenis makna tuturan yang bemuatan ujaran kebencian beserta peristiwa tindak tutur sebagai rangkaian pemicu ujaran kebencian yang beredar di dunia xiber.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tindak tutur ujaran kebencian warganet pada akun instagram BWF (Badminton World Federation). Komentar pada pembahasan ini terkait tentang dipaksanya mundur Tim Nasional pada Kejuaraan Bulutangkis All England 2021. Seluruh komentar yang terdapat dalam komentar pada akun membenarkan jika tim Indonesia tidak terpapar Covid-19 karena sebelum melakukan penerbangan sudah melakukan tes dengan hasil negatif. Hal ini menjadikan warganet Indonesia melakukan serangan tuturan mengandung kebencian kepada panitia All England 2021 karena diperlakukan secara tidak adil atas penyelenggaraan turnamen. Sangat jarang ditemukan penelitian yang mengungkap tentang warganet Indonesia yang berhasil membongkar media sosial yang dimiliki oleh turnamen skala internasional. Penelitian dengan judul Tindak Tutur Ujaran Kebencian Warganet pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik memiliki nilai urgensi. Hal tersebut berangkat dari keadaan mulai hilangnya etika dalam bertutur yang mencerminkan masyarakat Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Hasil penelitian menggunakan kolom komentar warganet di sosial media Instagram milik BWF “Badminton World Federation”. Jenis pendekatan pada penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini merujuk pada Moleong (2014: 6) bahwa sebuah kegiatan eksplorasi dan pemahaman makna oleh individu maupun kelompok yang berkaitan masalah sosial hingga bisa dideskripsikan menggunakan kata-kata dengan konsep ilmiah. Pengumpulan data menggunakan objek kajian pada tuturan berwujud komentar warganet tentang YONEX All England Open Badminton Championships 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan melihat ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu diperkirakan memiliki kesamaan terhadap populasi sebelumnya (Narbuko & Achmadi, 2016: 116). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan analisis jalinan atau mengalir yang terdiri dari kondensasi data, tampilan data, dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014: 31-33).

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini memperhatikan pendapat Affini (2017) dalam mengklasifikasikan tipe-tipe kata tabu berdasarkan kerangka pemikiran Timothy Jay, yang membaginya menjadi tujuh kategori. Pertama, ialah mengutuk (cursing) yang mendasarkan diri pada upaya untuk

menyakiti perasaan orang lain. Kedua, ialah kata tidak senonoh (profanity) yang merujuk pada penyalahgunaan segala sesuatu yang suci. Ketiga, ialah kata penghujatan (blasphemy) yang digunakan secara langsung untuk mengkritik gereja atau figur agama lainnya. Keempat, adalah kecabulan (obscenity) yang di Amerika dulu kata yang paling cabul adalah fuck. Kelima, adalah pelecehan seksual (sexual harassment) yang meliputi komentar cara seseorang tampil; perilaku seksual seseorang; atau orientasi seksual; penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya. Keenam, adalah bahasa vulgar (vulgar language) yang sifatnya sangat kultural yang dipengaruhi oleh kecerdasan, kondisi ekonomi, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Ketujuh, adalah penyebutan nama dan hinaan (name-calling and insult) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain sehingga muncul hinaan, penyebutan nama, penghinaan etnis dan agama.

**Tabel 1.** Tindak Ilokusi Tipe-Tipe Kata Tabu pada Komentar Warganet di Instagram BWF

No	Tipe Tindak Tutur Kata Tabu	Frekuensi	Presentase
1	Kutukan ( <i>Cursing</i> )	226	90,4%
2	<i>Profanity</i>	0	0%
3	<i>Blashphemy</i>	0	0%
4	<i>Obscenety</i>	7	2,8%
5	<i>Sexual Harrasment</i>	3	1,2%
6	<i>Vulgar Language</i>	12	4,8%
7	<i>Name-Calling and insult</i>	2	0,8%
	Jumlah	250	100%

### ***Tindak Tutur Kata Tabu Tipe Kutukan (Cursing)***

Data (01)



**Gambar 1.** Tindak Tutur tipe Kutukan

Data (01) konteks ini terjadi ketika komentator bernama D sedang mengatakan “Bakar” disertai banyak simbol emoticon api yang menyala. Tuturan dialog D terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dengan upaya mengutuk pihak BWF atas keputusan terkait liga bulutangkis di Inggris. Tuturan ini mengandung maksud untuk menyampaikan rasa kecewa agar pihak BWF menyadari kesalahan yang dimaksud D.

### ***Tindak Tutur Kata Tabu Tipe Kecabulan (Obscenety)***

Data (02)

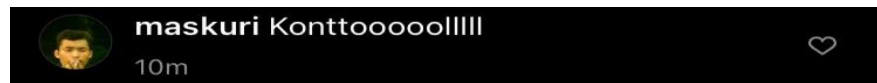


**Gambar 2.** Tindak Tutur tipe Kecabulan

Data (02) konteks ini terjadi ketika komentator bernama M sedang mengatakan “Ngew\*” pada kolom komentar di akun instagram official BWF. Tuturan dialog M tersebut menunjukkan tindak tutur kata yang mengandung kecabulan.

### ***Tindak Tutur Kata Tabu Tipe Pelecehan Seksual (Sexual Harrasment)***

Data (03)

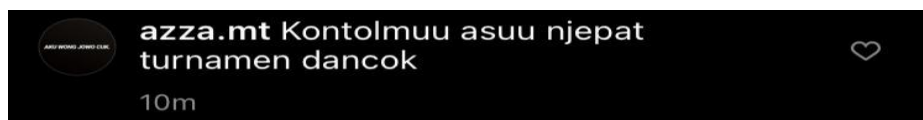


**Gambar 3.** Tindak Tutur tipe Pelecehan Seksual

Data (03) konteks ini terjadi ketika komentator bernama M sedang mengatakan “Kontt\*\*\*\*\*I” pada kolom komentar di akun instagram official BWF. Tuturan M tersebut menunjukkan tindak tutur kata yang mengandung tipe kata tabu yang merujuk pada penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelamin yang diucapkan ke orang yang ingin dituju.

### ***Tindak Tutur Kata Tabu Tipe Bahasa Vulgar (Vulgar Language)***

Data (04)

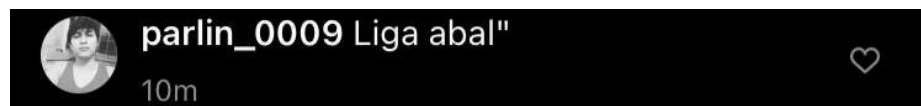


**Gambar 4.** Tindak Tutur tipe bahasa Vulgar

Data (04) konteks ini terjadi ketika komentator bernama A sedang mengatakan “Kont\*\*Imu as\* njepat turnamen danc\*k” pada kolom komentar di akun instagram official BWF. Tuturan A tersebut menunjukkan tindak tutur kata yang mengandung tipe kata tabu yang merujuk pada bahasa vulgar (*vulgar language*) yang sifatnya sangat kultural yang dipengaruhi oleh kecerdasan, kondisi ekonomi, dan nilai yang berlaku di masyarakat.

### ***Tindak Tutur Kata Tabu Tipe Penyebutan Nama dan Hinaan (Name-Calling and Insult)***

Data (05)



**Gambar 5.** Tindak Tutur tipe Penyebutan Nama dan Hinaan

Data (05) konteks ini terjadi ketika komentator bernama P sedang mengatakan “Liga abal” pada kolom komentar di akun instagram official BWF. Tuturan A tersebut menunjukkan tindak tutur kata yang mengandung tipe kata tabu yang menyebut nama dan hinaan (name-calling and insult) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain yaitu liga All England dan BWF sehingga muncul hinaan, penyebutan nama yang merujuk pada Liga.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tindak Tutur Ujaran Kebencian Warganet pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik berdasarkan tuturan kebencian yang bersifat tabu sebagai berikut (1) 226 (90,4%) mengandung tindak tutur kutukan; (2) 7 (2,8%) mengandung tindak tutur kecabulan; (5) 3 (1,2%) mengandung tidak tutur ujaran pelecehan seksual; (6) 12 (4,8%) mengandung tindak tutur menggunakan bahasa vulgar, dan (7) 2 (0,8%) mengandung tindak tutur penyebutan nama dan hinaan.

Selanjutnya, jenis-jenis tindak tutur ilokusi dengan ujaran kebencian yang dilakukan oleh warganet pada akun kolom komentar BWF mengandung bentuk-bentuk ujaran kebencian pada forum diskusi Covid-19 terdapat bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan yang tidak menyenangkan.

### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti lain untuk menganalisis tindak tutur kebencian (hate speech) yang terdapat pada tuturan pada sosial media. Penulis berharap agar terdapat penelitian mendalam lagi tentang bahasa dari kajian linguistik dengan pendekatan linguistik forensik khususnya berhubungan dengan ujaran kebencian.

### **Daftar Pustaka**

- Iginio, G., dkk. (2014). *Mapping and Analysing Hate Speech Online Opportunities and Challenges for Ethiopia*. Britania Raya: University of Oxford.
- Indika, D.R., Jovita C. (2017). Media Sosial Instagram sebagai Sarana Promosi untuk Meningkatkan Minal Beli Konsumen. *Jurnal Bisnis Terapan*: 25-32.
- Leech, G. 1993. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Mutia, I., Irfansyah, P., & Adyani, L.P.W. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Facebook terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*: 136-141.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narbuko, C. & Achmadi, A.(2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Retnaningsih, H. (2015). Ujaran Kebencian di Tengah Masyarakat. *Kesejahteraan Sosial: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*: 9-12.
- Permatasari, D.I., Subyantoro. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*: 62-70.
- Piliang, W.S.H.P., Mulyadi. (2020). Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto. *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*: 345-351.
- Rahman, N.I.Z. (2019). Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Semiotika*: 120-128.
- Sumarlam, dkk. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., Hanik, S.U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*: 107-118.
- Thamrin, H., Bachari, A., Butha, B., & Rusmana, E. (2019). Tindak Tutur Kebencina di Media Sosial berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*: 423-432.
- Untari, D., Fajariana, D.E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi

Deskriptif Pada Akun @Subur\_Batik). Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen: 271-278.